

LANSKAP KOLONIAL KOTA BAUBAU SEBUAH PUSAKA PENINGGALAN MASA KOLONIAL DI SULAWESI TENGGARA

Ray March Syahadat¹, Nurhayati H.S. Arifin², Hadi Susilo Arifin²

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,
email: raymarch.syahadat@gmail.com

²Departemen Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Baubau is appointed as one of heritage cities in Indonesia because it has many historical inheritances. Although Baubau becomes an autonomous region in 2001, some historical records show that the city has been existed long time ago and passed some phases. One of those phases is the development era by the Dutch Indies Government. There are many inheritances from colonial period in the city even it is called as the largest in the Province of Southeast Sulawesi. Unfortunately, there are not many research and inventory by related stakeholders toward the colonial heritages in the city. This research aims to record or to list of current assets and to analyze the landscape characteristics of colonial heritages located in Baubau. The result shows that there are four historical landscapes which save the colonial heritage objects namely the colonial landscape and early independence day (51 objects), Palabusa (4 objects), Wakonti (1 object), and Chinatown (5 objects). The character which constructs of the three landscapes generally consist of buildings, structures, and monuments with art deco style.

Keywords: colonial, heritage city, historical landscape, inventory, landscape characteristic

ABSTRAK

Baubau ditetapkan menjadi salah satu kota pusaka Indonesia karena menyimpan banyak peninggalan sejarah. Meskipun Baubau menjadi daerah otonom pada tahun 2001 tetapi berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa kota ini telah ada sejak zaman dulu dan telah melalui beberapa fase. Salah satunya ialah masa pembangunan oleh pemerintah Hindia Belanda. Banyak peninggalan zaman kolonial di kota ini bahkan bisa dikatakan yang terbanyak se-Provinsi Sulawesi Tenggara. Sayangnya belum banyak penelitian maupun inventarisasi dari stakeholders terkait terhadap peninggalan kolonial di kota ini. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi serta menganalisis karakter lanskap peninggalan masa kolonial yang berada di Kota Baubau. Hasil yang diperoleh, terdapat empat lanskap sejarah yang menyimpan objek-objek peninggalan zaman kolonial yaitu lanskap kolonial dan awal kemerdekaan (51 objek), Palabusa (4 objek), Wakonti (1 objek), dan pecinan (5 objek). Karakter yang menyusun ketiga lanskap tersebut umumnya berupa bangunan, struktur, dan monumen bergaya art deco.

Kata kunci: inventarisasi, karakteristik lanskap, kolonial, kota pusaka, lanskap sejarah,

PENDAHULUAN

Lahirnya Kota Baubau tidak bisa dilepaskan dari kota lama yang mendahuluinya. Baubau berasal dari kata *bhau* yang dalam bahasa setempat (Bahasa Wolio) berarti baru (Rabani 2012: 161). Dahulu pusat kota merupakan kawasan

Benteng Keraton Buton yang berada di bukit sebagai ibukota Kesultanan Buton (Azizu *et al.* 2011:83-90). Seiring berkembangnya perdagangan dan pusat aktivitas ekonomi, maka perluasan kota terjadi ke arah pantai dan kawasan inilah yang dikatakan Baubau yang artinya kota baru.

Pemerintah kolonial, benar-benar tinggal menetap di Buton tepatnya di Kota Baubau setelah perjanjian Asyikin-Brugman pada tahun 1906 (Zahari 1977b:90-96). Sebelumnya, hubungan Buton dan Belanda sebatas hubungan kerjasama di bidang pertahanan dan perdagangan (Suluhu 12 Februari 2014, komunikasi pribadi). Akibat kontak hubungan kolonial dan Buton pasca perjanjian Ayikin-Brugman, pusat pemerintahan kesultanan di Keraton Buton tidak berubah namun terjadi pergeseran *center of network* yang terletak di sekitar pantai yang merupakan pusat pemerintahan dan administrasi pemerintah Hindia Belanda dijalankan (Rabani 2012:161).

Wilayah administrasi Buton yang berpusat di Baubau ditetapkan sebagai ibukota Afdeling Sulawesi Timur pada tanggal 11 September 1911. Penetapan ini dimuat dalam Lembaran Negara (*Staatblad*) tahun 1911 Nomor 606. Penetapan ini kian memperlancar dinamika ekonomi dan perubahan fisik ekologis kota Baubau. Secara fisik, kondisi ini ditandai dengan dibangunnya infrastruktur dan fasilitas kota oleh Belanda (Fahimuddin 2011:xliv). Jadi, dapat dikatakan pada awal abad ke-20 di wilayah administratif Kota Baubau saat ini telah ada dua kota yaitu kota pemerintahan Kesultanan Buton dan kota pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa itu kedua kota ini tetap hidup karena memiliki dua fungsi dan lembaga yang berbeda. Tidak terjadi kesurutan pada satu titik seperti yang dilaporkan Hendro (2014: 17-30) pada penelitiannya di kota kolonial Cirebon.

Pada tahun 1952, terbentuk Kabupaten Sulawesi Tenggara di Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara. Ibukota Kabupaten ini berada di Kota Baubau (Fahimuddin 2011:xlvi). Pada periode tahun 1950an ini, terjadi gejolak dari daerah-daerah di Sulawesi untuk me-

mekarkan diri atas dasar tuntutan sejarah kerajaan masa lalu. Melalui UU No. 29 tahun 1959 Kabupaten Sulawesi Tenggara mekar menjadi empat kabupaten salah satunya Kabupaten Buton yang beribukota di Kota Baubau (Said 2011: 162).

Pembentukan Kota Baubau sebagai daerah otonom yang memisahkan diri dari Kabupaten Buton terjadi pada tahun 2001 (Baja 2012:303). Pada awalnya Kota Baubau terdiri atas empat kecamatan yakni Kecamatan Wolio, Betoambari, Sorawolio, dan Bungi. Dalam perkembangannya, terbentuk lagi empat kecamatan yakni Kecamatan Murhum, Kokalukuna, Lea-Lea, dan Batupoaro. Luas wilayah Kota Baubau yakni 22.100 ha dengan panjang garis pantai sebesar 42 km (BPS Kota Baubau 2013:3-4).

Kota Baubau, melalui Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) oleh Kementerian Pekerjaan Umum bersama Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) ditetapkan menjadi salah satu dari sepuluh kota pusaka prioritas di Indonesia untuk dipersiapkan menjadi *world heritage city*. Tim kota pusaka telah melakukan inventarisasi dan *clustering* kawasan pusaka berdasarkan morfologi aset pusaka dan karakter yang tumbuh di tiap kawasan namun sama sekali belum menyentuh pusaka peninggalan kolonial di kota ini (Dirjen Penataan Ruang 2013:150-170). Data dari Badan Pelestarian Cagar Budaya Makassar juga menunjukkan belum ada inventarisasi terhadap peninggalan kolonial di Kota Baubau. Padahal satu-satunya daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki peninggalan kolonial yang tersebar merata, hanya bisa ditemukan di Kota Baubau. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi serta menganalisis karakter lanskap peninggalan masa ko-

lonial yang berada di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode sejarah sehingga menghasilkan data deskriptif berupa sejarah suatu lanskap sejarah peninggalan masa kolonial dan awal kemerdekaan di Kota Baubau. Sumber data berupa informan kunci dengan karakter berusia ≥ 60 tahun, tinggal di sekitar lanskap sejarah berkarakter kolonial di Kota Baubau, atau memiliki keterkaitan sejarah. Selain informan, sumber data juga diperoleh dari dokumen sejarah seperti naskah, foto, video, buku, dan hasil penelitian terkait dengan lanskap sejarah dan lanskap kolonial. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapang, dan analisis dokumen. Hasil yang diperoleh kemudian dizonasikan berdasarkan sebaran objek pada masing-masing lanskap sejarah dengan cara melakukan deliniasi pada peta dengan menggunakan perangkat lunak Adobe Photoshop 7.0 dan CorelDRAW X4.

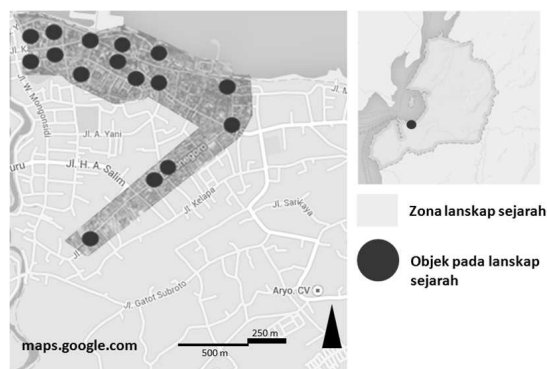
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap yang terkait dengan masa kolonial di kota Baubau ada tiga, yaitu lanskap kolonial dan awal kemerdekaan, Palabusa, dan Wakonti. Lanskap-lanskap tersebut dibangun dibangun pada masa Belanda mulai menetap di Kota Baubau yaitu setelah tahun 1906.

Kolonial dan Awal kemerdekaan

Lanskap kolonial dan awal kemerdekaan berada di pesisir utara Kota

Baubau (Gambar 1). Bisa dikatakan keberadaan lanskap bergaya kolonial dan awal kemerdekaan di Sulawesi Tenggara hanya terdapat di Kota Baubau. Hal ini disebabkan dahulu Baubau merupakan ibukota Afdeling Sulawesi Timur pada tahun 1911 dan juga ibukota Kabupaten Sulawesi Tenggara pada tahun 1952. Kota Kolonial dihuni oleh orang-orang Eropa yang dibangun dengan rencana tertentu yang berciri agama kristen berkembang di dalamnya, penekanan pada pengembangan wajah fisik kota, kegiatan ekonomi sebagai penggerakannya, dan infrastruktur yang meniru gaya Eropa (Rabani 2010:13).



Gambar 1. Lanskap Kolonial dan Awal Kemerdekaan

Karakter kolonial terlihat jelas terutama di sekitar Jalan Balai Kota dan Jalan Letter Buton yang ditandai dengan berdirinya beberapa bangunan bergaya *art deco*. Kawasan ini dulunya merupakan kawasan elit para petinggi Hindia Belanda. Beberapa objek sejarah pada kawasan ini yang masih bertahan antara lain bekas kantor asisten *residence*, rumah jabatan asisten *residence* (Gambar 2a), perumahan opsir KNIL (Gambar 2b dan 2c), rumah *controliur*, kantor pos kolonial, pasangrahan kalangan atas, rumah jabatan dokter Belanda, Lapangan Merdeka, dan Letter Buton (Gambar 3) sebagai *landmark* yang dibangun pemerintah kolonial (Rabani 2010:151-



(a)

(b)

(c)

Gambar 2. Bekas rumah asisten residence (a), salah satu bekas rumah opsir KNIL kini (b) dan dokumentasi rumah opsir KNIL pada awal abad 20 (c). Gambar rumah opsir KNIL pada awal abad 20 diproduksi dari Tropenmuseum (1925/1926).



(a)

(b)

(c)

Gambar 3. Letter Buton tahun 1932 (a) Letter Buton tahun 1950an (b) dan Letter Buton kini (c). Gambar Letter Buton tahun 1932 diproduksi dari Tropenmuseum. Gambar Letter Buton tahun 1950an diproduksi dari Anzila WO (2014). Dengan seizin pemilik foto.

155; Disbudpar Kota Baubau 2013:117, 130-133; Alimudin 2010).

Pola spasial di lingkaran Jalan Balai Kota dan Jalan Letter Buton menyerupai konsep alun-alun dengan adanya Lapangan Merdeka ditengahnya. Alun-alun merupakan simbol kekuasaan berbalut budaya yang bersifat sakral dalam kebudayaan Jawa yang dikenal sejak abad ke-13 masehi. Pada masa kolonial, Belanda dalam membangun suatu kota sering pula membuat alun-alun sebagai imitasi pencitraan kekuasaan (Sari 2013:13-21). Pandangan Belanda terhadap alun-alun yaitu sebagai citra kota muslim di Indonesia walaupun sebenarnya citra muslim itu lekat karena awal kehadiran Belanda pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Meskipun pada beberapa daerah Belanda tidak membangun alun-alun baru, tetapi Belanda terlihat

mengintervensi keberadaan alun-alun dengan mendirikan beberapa bangunan di sekitar alun-alun yang dimaksudkan untuk dapat mengontrol aktivitas masyarakat pribumi yang intensif beraktivitas di alun-alun yang mengakibatkan secara perlahan transformasi alun-alun terbentuk (Rukayah *et al.* 2010:775-789).

Tidak ada catatan sejarah mengenai perancang Kota Baubau pada masa kolonial maupun alasan pemerintah Hindia Belanda menata kawasan lingkaran Jalan Balai Kota dan Jalan Letter Buton dengan sedemikian rupa. Indikasi yang timbul, kawasan ini terbentuk karena faktor politis, geografis, dan juga tren yang berkembang pada saat itu. Dari sudut pandang politis, kemungkinan Belanda memang ingin menunjukkan citra kekuasaannya tetapi kebudayaan alun-alun memang tidak

dapat dijumpai di Buton sehingga tidak ditangkap oleh masyarakat. Kemudian, adanya kebijakan Kesultanan Buton menetapkan bahwa orang asing hanya boleh bermukim di sekitar pantai (Rabani 2010:78). Pada kawasan ini juga memungkinkan Belanda untuk mengontrol perekonomian karena berdekatan dengan laut dan juga memiliki *view* yang indah (Gambar 4).



Gambar 4. Kawasan Lingkar Jalan Balai Kota dan Jalan Letter Buton dari laut. Gambar diproduksi dari Tropenmuseum (1900-1940).

Beberapa catatan juga menyatakan apresiasi Belanda terhadap keindahan panorama laut di Baubau (Schoorl 2003:21-23). Pada masa kependudukan Belanda di Baubau, *view* tidak pernah luput dari perencanaan kota dan menyebut Baubau sebagai kota *landshaft* tetapi masyarakat Buton pada masa itu tidak memahami apa maksud dari *tagline* tersebut terhadap Baubau. Hal ini dibuktikan dahulu banyak ditemukan *hardscape* berupa patung di sepanjang jaringan jalan yang dibangun Belanda untuk menambah keindahan kota. Bahkan terdapat kantor khusus yang mengatur tata kota di Baubau pada masa kolonial yaitu kantor *landshaft* yang dilengkapi dengan bengkel yang disebut bengkel *landshaft*. Keberadaan kantor dan bengkel *landshaft* kini masih dapat ditemui di Jalan Jendral Sudirman yang kini menjadi kantor ASDP sedangkan bengkelnya berada di samping

gedung Wa Ode Wau (Saidu LOM 6 April 2014, komunikasi pribadi).

Belanda mulai menetap di Kota Baubau setelah perjanjian Asyikin-Brugman pada tanggal 8 April 1906 (Zahari 1977b:90-96). Belanda benar-benar merencanakan dan merancang sebuah kota di pesisir Kota Baubau yang terlihat dari banyaknya fasilitas yang dibangun pada masa tersebut. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut yang juga masih dapat ditemui saat ini antara lain rumah jabatan pegawai kolonial, rumah sakit, lapangan tenis, rumah jabatan bintara Belanda, penjara, gereja di Jalan Jendral Sudirman, kantor doane di Pelabuhan Murhum, pemakaman Tionghoa dan Belanda di Tanah Abang (Gambar 5a), dan pasangrahan kalangan bawah serta sekolah tionghoa di Jalan Kartini (Gambar 5b). Belanda juga membangun fasilitas publik berupa taman di tengah kota yang bernama Keboen Raja. Taman ini berada di perempatan Jalan Kartini dan Jalan Jendral Sudirman yang dulunya ditumbuhi aneka semak berbunga dan tiga pohon besar, serta air mancur dengan kolam segi enam di tengah-tengah taman (Gambar 6). Kolam bekas air mancur tersebut masih bisa ditemui di tapak namun kini dijadikan tempat sampah (Wawancara Saidu LOM 6 April 2014).



(a) (b)
Gambar 5. Salah satu makam Belanda di Tanah Abang (a) dan bekas bangunan Sekolah sekolah Tionghoa (b)

Tidak hanya fasilitas untuk pihak pemerintah kolonial, Belanda juga membangun istana untuk Sultan Buton yang dikenal dengan sebutan Kamali



(a)



(b)

Gambar 6. Bekas kolam air mancur Keboen Raja (a) dan bekas bangunan Sekolah Kependidikan Putri yang dibangun pada tahun 1954, dulunya merupakan tapak Keboen Raja (b)

Baubau (Gambar 7). Rumah jabatan *bonto ogena* di Jalan Sultan Hasanuddin serta kantor dan rumah jabatan Kepala Distrik Bungi di Jalan Diponegoro juga turut dibangun Belanda yang masih dapat dijumpai hari ini. Beberapa bangunan yang dibangun pada periode yang sama di lanskap ini antara lain rumah pribadi kepala distrik bungi di Jalan M.H. Thamrin, rumah saudagar Tionghoa di Jalan Mayjend Sutoyo, rumah *school opziner* di Jalan Kartini, rumah *Sara Wolio* yang ketika itu juga menjabat sebagai jaksa bagi pemerintah kolonial di Jalan Jendral Sudirman, rumah *kenepulu* terakhir di Jalan Yos Sudarso, rumah kepala Distrik Kabaena yang juga pernah menjabat sebagai juru bahasa kesultanan, dan rumah *yarona* Kaledupa di Jalan Martadinata.

Pada lanskap ini juga dapat ditemui Malige, yaitu kediaman Sultan Buton ke-37 dan Kamali Batulo (Gambar 8a), istana Sultan Buton ke-38 yang digunakan permaisuri jika ingin menenangkan diri (Gambar 8b). Kedua bangunan tersebut dimiliki oleh sultan yang menjabat pada periode pemerintah Hindia Belanda membangun di Kota Baubau. Bangunan Kamali Batulo berasal dari Kulisusu (kini Kabupaten Buton Utara) yang dipindahkan ke

Baubau karena sebelum menjadi Sultan Buton, La Ode Falihi pernah bertugas di daerah tersebut dan ketika masa jabatannya habis rumah tersebut turut dibawanya. Rumah adat Buton tidak menggunakan paku dan memang dirancang sedemikian rupa oleh para leluhur untuk dapat dibongkar pasang karena masyarakat Buton merupakan suku pelaut yang mobilitasnya tinggi (Wawancara Saidu LOM, 6 April 2014).



Gambar 7. Kamali Baubau

Sistem pemerintahan yang bukan monarki di Buton, membuat adanya ketetapan bahwa setiap sultan yang menjabat, mempunyai istananya masing-masing. Dalam hal ini ditegaskan bahwa istana juga tidak diwariskan sebagaimana jabatan sultan. Oleh karenanya, di

Baubau sebagai bekas ibukota Kesultanan Buton, masih dapat dijumpai beberapa istana yang dimiliki oleh masing-masing Sultan yang pernah menjabat. Penyebutan *kamali* (istana) mengacu jika kediaman sultan tersebut ditinggali oleh permaisuri. Jika kediaman sultan tersebut tidak ditinggali oleh permaisuri, maka bangunan tersebut tidak disebut sebagai istana (Wawancara Zahari AMM, 13 Februari 2014).

Setelah Indonesia merdeka dan Belanda angkat kaki dari tanah air, pembangunan tahap dua berlangsung di Kota Baubau. Pada tahun 1952, Baubau menjadi ibukota Kabupaten Sulawesi Tenggara. Untuk menunjang Baubau sebagai ibukota kabupaten, beberapa fasilitas yang dibangun oleh Belanda dialih fungsikan. Peninggalan lain pada masa ini ditandai dengan berdirinya beberapa rumah dinas pegawai Kabupaten Sulawesi Tenggara di sepanjang Jalan Jendral Sudirman, rumah dinas dokter di Jalan Kartini, rumah dinas ketua pengadilan dan kepala kejaksaan di antara Jalan Balai Kota dan Jalan Letter Buton, Kantor Perikanan di Jalan Yos Sudarso, rumah guru sekolah menengah di Jalan Cut Nyak Dien, Gedung Wa Ode Wau sebagai gedung serba guna di Jalan Jendral Sudirman (Wawancara Saidu LOM dan Anzila WO, 6 April 2014).

Beberapa rumah pribadi pejabat pada masa itu tersebar di Jalan Kartini seperti rumah kepala perdagangan dan rumah jaksa Kabupaten Sulawesi Tenggara (Wawancara Saidu LOM, 6 April 2014). Pada tanggal 14 Mei 1954, Keboen Raja dihilangkan dan dibangun Sekolah Kepandaian Putri (Zahari 1977b:128). *Landmark* baru juga dibangun di kilometer nol Kota Baubau tepatnya di depan pelabuhan. *Landmark* tersebut menggunakan patung berpakaian *galangi* yang mengangkat tangan kanannya ke arah gerbang pelabuhan sebagai tanda selamat datang di Kota Baubau. Patung tersebut pada masa itu di sebut patung/tugu *galangi* (Wawancara Saidu LOM, 6 April 2014).

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 51 objek situ bersejarah pada lanskap kolonial dan awal kemerdekaan. Secara umum, situs-situs tersebut belum semuanya didata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau. Kondisi diperparah dengan satu demi satu bangunan cagar budaya dijual bahkan beberapa di antaranya telah hilang dan juga adanya pengerusakan yang direncanakan. Seperti misalnya penambahan elemen yang menghilangkan *unity* pada rumah jabatan Bupati Buton yang merubuhkan paviliun di sebelah timur dan didirikan sebuah bangunan berlantai dua, kantor



(a)



(b)

Gambar 8. Kamali Batulo (a) dan Malige (b)

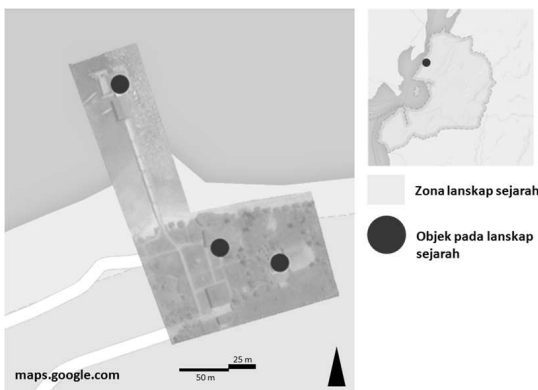


Gambar 9. Rumah *kenepulu*

doane yang berada di Pelabuhan Murhum terbengkalai dan terancam dihilangkan karena akan dibangun sebuah mesjid di pelabuhan, dan rumah *kenepulu* terakhir (pejabat pemerintah kesultanan) telah dipasang spanduk bahwa rumah tersebut dijual (Gambar 9).

Palabusa

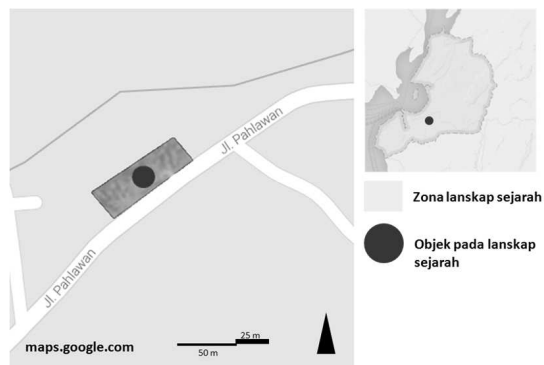
Palabusa berada di Kecamatan Bungi. Lokasi ini dikenal sebagai kawasan budidaya rumput laut oleh masyarakat dan adanya PT. Selat Buton yang membudidayakan mutiara. Awalnya area ini dikelola oleh Belanda yang kemudian dilanjutkan oleh Jepang (Wawancara Saidu LOM, 30 Maret 2014). Terdapat empat situs bersejarah pada lanskap ini. Menurut informasi dari nelayan sekitar, di dalam area perairan PT. Selat Buton ini terdapat bangkai pesawat Jepang yang menyimpan saksi sejarah perang dunia. Terdapat pula monumen seseorang berkebangsaan Jepang DR. Sukeyo Fujita pada tahun 1931 dan dua buah bangunan peninggalan zaman kolonial yang menyimpan foto-foto perjalanan area Palabusa.



Gambar 10. Lanskap Palabusa

Wakonti

Diriwayatkan bahwa Wakonti merupakan *katampai* Wa Ode Wau yang diberikan oleh sultan atas jasanya yang besar. Pada zaman kesultanan, di Buton tidak mengenal adanya kepemilikan tanah oleh perseorangan. *Katampai* merupakan tanah yang diberikan oleh kesultanan karena jasa besar seseorang untuk negeri. Hanya ada lima orang yang memperoleh *katampai* dan salah satunya adalah Wa Ode Wau. Wa Ode Wau merupakan seorang saudagar yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Beliau berprofesi sebagai pedagang yang mengeksport barang dagangannya ke Makassar, Jawa, Aceh, Singapura, Johor, dan Maluku (Makmun 2011:118-120). Tanpa jasa beliau, Benteng Keraton Buton sebagai benteng terluas di dunia tidak akan berdiri dengan megahnya seperti saat ini (Zahari 1977a:135).



Gambar 11. Lanskap Wakonti

Objek sejarah yang ada di Wakonti yaitu adanya bak air kolonial pertama yang di Kota Baubau. Bak air ini yang menyalurkan air ke pusat Kota Baubau ketika Belanda membangun kota pada periode tahun 1900an (Saidu LOM 9 Februari 2014, komunikasi pribadi). Bak air ini memiliki nilai ilmu pengetahuan yang besar untuk melihat bagaimana cara Belanda membangun Kota Baubau pada masa itu. Saat ini bak air di Wakonti masih digunakan oleh

masyarakat sekitar namun tidak terawat dibandingkan bak air di lanskap peninggalan kesultanan tepatnya di Kelurahan Baadia dan juga Air Matapuu di Kelurahan Waborobo yang keduanya juga dibangun oleh Belanda.

Pecinan

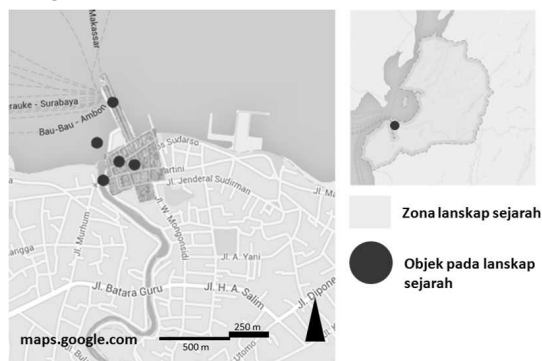
Hubungan Buton dan Tiongkok sudah terjalin sejak lama bahkan sebelum Kerajaan Buton terbentuk. Etnis Tionghoa diperkirakan bermigrasi secara bertahap di Kota Baubau (Zahari 1977a: 28). Lanskap pecinan di Kota Baubau terbentuk sekitar akhir abad ke-19 atau abad ke-20. Bukti catatan historis tercatat pada perjanjian Asyikin Brugman pada 8 April 1906, disebutkan pada pasal 22 ayat 2, “Keberadaan orang-orang Cina yang tinggal di Buton telah menjadi besar karena Guvermen Belanda yang karena itu bila mereka diminta bantuan perlu diberikan seperti juga membantu Guvermen Belanda” (Zahari 1977c: 94). Mereka datang untuk memperebutkan peluang ekonomi hingga akhirnya tinggal permanen berdekatan dengan permukiman Belanda (Rabani 2010: 76-78).

Di Kota Baubau hanya terdapat lanskap pecinan (Gambar 10). Tidak ditemukan lanskap pekojan yang dihuni etnis Arab seperti daerah-daerah dengan pengaruh kolonial lainnya akibat adanya kebijakan *wijkenstelsel* (Suprihatin *et al.* 2009: 1-12; Suryaningrum *et al.* 2009: 65-78). Etnis Arab dapat membaur di lanskap Keraton Buton sehingga tidak membentuk permukiman sendiri sebagaimana etnis Tionghoa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ikatan emosional akibat persamaan agama oleh komunitas Arab dan masyarakat Buton.

Terdapat 5 objek bersejarah pada lanskap pecinan. Objek sejarah yang

paling banyak ditemukan pada lanskap pecinan yaitu ruko-ruko yang usianya ratusan tahun. Karakter pertokoan tersebut sesuai dengan karakter daerah pecinan yang umumnya (Dewi *et al.* 2005: 17-26). Objek bersejarah lainnya yang dapat ditemui di lanskap ini yaitu Mesjid Raya Baubau, jembatan gantung, tanggul jembatan batu, dan pelabuhan tua Kota Baubau.

Mesjid Raya Baubau merupakan mesjid yang dibangun masyarakat lokal karena kecewa terhadap pemerintah Belanda yang membangun gereja di Kota Baubau tetapi tidak membangun mesjid (Saidu LOM 13 Maret 2014, komunikasi pribadi). Padahal bisa dikatakan 100% masyarakat Buton beragama muslim. Objek selanjutnya yaitu jembatan gantung yang merupakan jembatan pertama yang ada di Kota Baubau. Jembatan ini dibangun oleh Belanda di awal tahun 1900an (Suluhu 12 Februari 2014, komunikasi pribadi). Saat ini jembatan gantung telah berubah yang kini dibuat menjadi jembatan permanen. Sebagian bekas jembatan gantung ini masih bisa ditemui di tapak.



Gambar 12. Lanskap pecinan

Dahulu, jembatan batu merupakan tanggul pemecah ombak. Bentuknya memanjang ke laut, membuat masyarakat lokal mengatakan jembatan. Struktur tanggul jembatan batu ini dahulu tidak menyatu tetapi terdiri atas beberapa bagian tumpukan batu (Saidu



(a)



(b)

Gambar 13. Kawasan pecinan dulu (a) dan kini (b). Gambar kawasan pecinan dulu diproduksi dari Sudjito *et al.* (2012). Dengan seizin penerbit.

LOM 30 Maret 2014, komunikasi pribadi). Bahan baku tanggul jembatan batu merupakan batu bekas Loji yang dibangun Belanda untuk pertahanan (Razinuddin LM 17 Februari 2014, komunikasi pribadi). Sebelum adanya Pelabuhan Murhum, pelabuhan di Kota Baubau yaitu di muara Sungai Baubau di depan jembatan gantung. Sejak adanya Pelabuhan Murhum, kawasan pelabuhan tua ini kini bersih dari kapal-kapal. Hanya beberapa kapal kecil saja yang berlalu-lalang.

SIMPULAN

Terdapat empat lanskap sejarah yang menyimpan objek-objek peninggalan zaman kolonial yaitu lanskap kolonial dan awal kemerdekaan (51 objek), Palabusa (4 objek), dan Wakonti (1 objek), dan pecinan (5 objek). Karakter yang menyusun ketiga lanskap tersebut umumnya berupa bangunan, struktur, dan monumen bergaya *art deco*. Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah setempat dapat segera melakukan pendataan resmi serta sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerusakan dan kehilangan objek-objek cagar budaya pada lanskap bergaya kolonial di Kota Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin. 2010. Kembalikan Boetonkoe. *Baubau Pos*. [Internet]. [diunduh 2014 Jun 6]. Tersedia pada: http://baubaupos.com/page.php?kat=10&id_berita=185.
- Azizu NN, Antariksa, Wardhani DK. 2011. Pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 3 (1):83-90.
- Baja S. 2012. Tinjauan spasial dan tata ruang wilayah Kota Baubau, p.301. Dalam Darmawan Y (Ed). *Menyibak Kabut di Keraton Buton (Baubau:Past, Present, and Future)*. Baubau: RESPECT.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. 2013. *Kota Baubau dalam Angka 2013*. Baubau: BPS Kota Baubau.
- Dewi A, Antariksa, Soesanto S. 2005. Pengaruh Kegiatan Berdagang terhadap Pola Ruang-Dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pecinan Kota Malang. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 33(1): 17-26.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Baubau. 2013. *Buku Pengawasan, Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan Program Pengelolaan Kekayaan Budaya*. Baubau: Disbudpar Kota Baubau.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2013. *Pelaksanaan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka Kota Baubau*. Jakarta: Dirjen Penataan Ruang.
- Fahimuddin MM. 2011. Tafsir ulang sejarah Buton, p.ix. Dalam Fahimuddin MM (Ed). *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Baubau: RESPECT.

- Hendro EP. 2014. Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari masa kerajaan hingga akhir masa kolonial. *Paramita*. 24(1):17-30.
- Makmun LMS. 2011. Sejarah ekonomi dan perdagangan kesultanan, p.101. *Dalam Fahimuddin MM (Ed). Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Baubau: RESPECT.
- Rabani L.O. 2010. *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- . 2012. Ironi identitas dan sejarah Kota Baubau, p.147. *Dalam Darmawan Y dan Fahimuddin MM (Ed). Negeri Seribu Benteng: Lima Abad Dinamika di Kota Baubau*. Baubau: RESPECT.
- Rukayah RS, Bharoto, Malik A. 2012. Between colonial, moslem, and post-independence era, which layer of urban patterns should be conserved?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 68(2012):775-789.
- Said D. 2011. Sejarah Kabupaten Sulawesi Tenggara di Baubau, p.137. *Dalam Fahimuddin MM (Ed). Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Baubau: RESPECT.
- Sari AA. 2013. Transformasi spasial – teritorial kawasan alun-alun Malang: sebuah produk budaya akibat perkembangan jaman. *eJETU*. 1(2013):13-21.
- Schoorl JW. 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Huizen: Djambatan, KITLV.
- Suprihatin A, Antariksa, Meidiana, C. 2009. Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 1(1): 1-12.
- Suryaningrum, S., Antariksa, Usman, F. 2009. Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor. *Arsitektur e-Journal*. 2(1): 65-78.
- Zahari AM. 1977a. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1977b. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1977c. *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni (Buton) II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.